

**PENGEMBANGAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PERGURUAN TINGGI MELALUI PROGRAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN MAHASISWA**

Akmal Syarifudin Zaidan¹, Ubaidillah Fadli Achmad², Ihda Maulidya Khothrun
Nabila³, Siti Ririn Mu'tamiroh⁴, Ulfa⁵

¹⁻⁵Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹akmalsz88.as@gmail.com, ²fadlize312@gmail.com,

³ihdamaulidya2002@gmail.com, ⁴ririnmutamiroh@gmail.com,

⁵ulfamasyhur8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop an evaluation model for Islamic Religious Education (IRE) in higher education that not only focuses on cognitive achievement but also encompasses students' spiritual, moral, and socio-religious development. The research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing various scholarly sources related to educational evaluation, Islamic Religious Education, and religious development programs for university students. The findings reveal that the current evaluation system of IRE in higher education is predominantly centered on academic assessment through examinations and coursework, which has not adequately reflected the comprehensive learning outcomes of students. Therefore, this study proposes an evaluation model based on students' religious development programs, including the enhancement of Qur'anic reading and comprehension skills, spiritual and worship development, character and moral development, as well as socio-religious engagement and community service activities. The proposed model is expected to provide a more holistic evaluation system for measuring the effectiveness of Islamic Religious Education and to support the development of knowledgeable, morally upright, spiritually grounded, and socially responsible graduates..

Keywords: *Islamic Religious Education Evaluation, Religious Development Programs, Evaluation Model Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, karakter, dan sosial keagamaan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, serta program pembinaan

keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAI yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh penilaian akademik melalui ujian dan tugas perkuliahan, sehingga belum mampu menggambarkan capaian pembelajaran secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model evaluasi berbasis pembinaan keagamaan mahasiswa yang meliputi pembinaan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, pembinaan ibadah dan spiritual, pembinaan karakter dan akhlak, serta pembinaan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat. Model ini diharapkan mampu menghasilkan sistem evaluasi yang lebih holistik dalam mengukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam serta mendukung pembentukan mahasiswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Keagamaan, Pengembangan Model Evaluasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Pada jenjang perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib yang memberikan pemahaman keagamaan kepada mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun karakter, etika, dan moralitas generasi muda di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman. Kehadiran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diharapkan

mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral serta kesadaran spiritual yang kuat. (Aulia et al., 2023)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Era digital memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses berbagai sumber pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang berdampak pada kehidupan keagamaan mahasiswa. Fenomena menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral, meningkatnya perilaku individualistik,

penyalahgunaan media digital, serta lemahnya implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kehidupannya.

Sebagai salah satu instrumen pendidikan, evaluasi memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, mengukur efektivitas proses pendidikan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan pengetahuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga menilai perkembangan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Siregar, 2017) Oleh karena itu, evaluasi PAI seharusnya dilaksanakan

secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun demikian, realitas yang terjadi di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif. Penilaian umumnya dilakukan melalui ujian tertulis, tugas individu, presentasi, maupun tes akademik lainnya yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran. Model evaluasi semacam ini memang penting untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep keislaman, tetapi belum mampu menggambarkan secara utuh keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter dan perilaku religius mahasiswa. Akibatnya, sering ditemukan mahasiswa yang memiliki nilai akademik tinggi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, tetapi belum menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dengan sistem evaluasi yang diterapkan. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer of

knowledge, tetapi juga transfer of values yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, evaluasi Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dilakukan melalui pengukuran aspek pengetahuan, melainkan harus mampu menilai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta praktik keagamaan mahasiswa.(Sholeh et al., 2023) Dengan kata lain, evaluasi perlu dikembangkan ke arah yang lebih autentik dan komprehensif sehingga dapat mengukur capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai perguruan tinggi telah melakukan inovasi dalam pengembangan pembinaan keagamaan mahasiswa. Berbagai program seperti ma'had al-jami'ah, mentoring keislaman, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kajian keagamaan, pelatihan kepemimpinan Islami, serta kegiatan pengabdian masyarakat berbasis keagamaan telah menjadi bagian dari upaya penguatan karakter religius mahasiswa. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembinaan yang dirancang untuk

mendukung pengembangan spiritual dan sosial mahasiswa. Keberadaan program-program tersebut memberikan peluang besar untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengukuran capaian nyata mahasiswa dalam kehidupan keagamaannya.

Salah satu contoh implementasi pembinaan keagamaan yang cukup berkembang dapat ditemukan pada perguruan tinggi Islam yang menerapkan sistem ma'had al-jami'ah. Program tersebut umumnya mencakup pembinaan ibadah, penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, pembentukan karakter Islami, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pembinaan keagamaan dapat menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada jenjang perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi

Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengukur aspek afektif dan perilaku keagamaan peserta didik. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pengembangan instrumen penilaian hasil belajar kognitif atau evaluasi proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas pengembangan model evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis aktivitas pembinaan keagamaan mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, aktivitas pembinaan keagamaan merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa.(Andrianto, 2018) Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang yang luas untuk melakukan pengembangan model evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi saat ini. Selain itu, perubahan paradigma pendidikan tinggi yang menekankan pada pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter semakin memperkuat kebutuhan akan sistem evaluasi yang holistik. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi

akademik, tetapi juga lulusan yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pencapaian tersebut tidak dapat diukur hanya melalui ujian tertulis, tetapi memerlukan instrumen evaluasi yang mampu menilai berbagai dimensi perkembangan mahasiswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi berbasis pembinaan keagamaan mahasiswa menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan keagamaan mahasiswa. Evaluasi yang terintegrasi dengan berbagai program pembinaan keagamaan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian pembelajaran mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan

karakter dan peningkatan kualitas pendidikan agama secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi serta merumuskan model evaluasi yang terintegrasi dengan program pembinaan keagamaan mahasiswa. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mewujudkan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam yang lebih autentik, komprehensif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan tinggi sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan pengembangan model evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen kebijakan

yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan program pembinaan keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. (Evanirosa 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Analisis ini bertujuan untuk menemukan berbagai konsep, model, serta praktik evaluasi PAI yang telah diterapkan, kemudian merumuskan model evaluasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan tinggi. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan tawaran pengembangan evaluasi PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui program pembinaan keagamaan mahasiswa (Arifin 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi pada umumnya masih berorientasi pada pengukuran capaian kognitif mahasiswa. Bentuk evaluasi yang paling banyak digunakan meliputi ujian tertulis, tugas individu, presentasi kelompok, serta penyusunan makalah yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Model evaluasi tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep keislaman yang dipelajari selama proses pembelajaran. (Andini & Sirozi, 2024) Dalam perspektif pendidikan tinggi, pendekatan ini dinilai cukup efektif untuk mengetahui penguasaan materi, namun belum sepenuhnya mampu menggambarkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikaji, ditemukan bahwa penilaian aspek afektif dan psikomotorik masih memperoleh porsi yang relatif terbatas dibandingkan aspek kognitif. Padahal, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya

mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman keagamaan mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap religius, akhlak mulia, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan hasil evaluasi sering kali hanya merepresentasikan kemampuan akademik mahasiswa tanpa memberikan informasi yang memadai mengenai perkembangan karakter dan perilaku keagamaannya.

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian perguruan tinggi telah berupaya mengembangkan evaluasi yang lebih beragam melalui penugasan berbasis proyek, refleksi pembelajaran, maupun observasi terhadap partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Namun, implementasi evaluasi tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sistem penilaian Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Akibatnya, aktivitas keagamaan yang dilakukan mahasiswa di luar perkuliahan belum menjadi bagian penting dalam pengukuran capaian pembelajaran PAI.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Pendidikan Agama Islam dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Akan tetapi, sistem evaluasi yang dominan digunakan masih lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa evaluasi pendidikan agama idealnya tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga mampu mengukur proses internalisasi nilai dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan peserta didik.(Hartati & Murtafiah, 2022)

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional. Oleh karena itu, evaluasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai indikator

yang dapat mengukur perkembangan spiritual, sosial, dan moral mahasiswa.(Hasibuan, 2022) Pengembangan evaluasi semacam ini menjadi penting agar hasil penilaian tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan materi, tetapi juga menggambarkan keberhasilan proses pembentukan karakter religius yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih memerlukan pengembangan, khususnya dalam aspek penilaian afektif dan psikomotorik. Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk menghadirkan model evaluasi yang lebih holistik melalui integrasi program pembinaan keagamaan mahasiswa sebagai bagian dari sistem penilaian. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk memantau perkembangan spiritual dan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

2. Urgensi Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekadar penyampaian materi keagamaan di ruang kelas. Pada jenjang ini, mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan secara mandiri, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana mahasiswa memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem evaluasi yang mampu mengukur proses pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa secara lebih komprehensif.(Adnan, 2017)

Di sisi lain, dinamika kehidupan mahasiswa pada era digital menghadirkan berbagai tantangan baru bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Kemudahan akses informasi telah membuka peluang yang luas bagi mahasiswa untuk

memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk informasi keagamaan. Namun, derasnya arus informasi juga berpotensi menimbulkan kebingungan, krisis identitas, hingga melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar. Dalam konteks ini, evaluasi Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengukur kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal atau menjelaskan teori keislaman, tetapi perlu diarahkan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

Pengembangan evaluasi juga menjadi penting karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut mengandung dimensi yang sangat luas dan tidak dapat direpresentasikan hanya melalui angka-angka hasil ujian. Kemampuan mahasiswa dalam menjaga etika akademik, membangun hubungan sosial yang baik, menunjukkan

kepedulian terhadap masyarakat, serta menjalankan praktik keagamaan secara konsisten merupakan bagian dari indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang perlu memperoleh perhatian dalam proses evaluasi. Dengan demikian, diperlukan instrumen penilaian yang mampu menangkap berbagai aspek perkembangan mahasiswa secara lebih utuh.

Selain itu, berbagai perguruan tinggi saat ini telah mengembangkan program-program pembinaan keagamaan sebagai bentuk penguatan karakter mahasiswa. Program seperti mentoring keislaman, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kajian keagamaan, pelatihan kepemimpinan Islami, hingga kegiatan pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berlangsung dalam kegiatan perkuliahan formal. Namun demikian, berbagai aktivitas tersebut sering kali belum terintegrasi dengan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, kontribusi program pembinaan keagamaan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran belum dapat diukur secara optimal.

Keberadaan program pembinaan keagamaan sebenarnya membuka peluang untuk menghadirkan model evaluasi yang lebih kontekstual dan autentik. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas keagamaan, dosen maupun lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan sikap, komitmen, dan praktik keagamaan mahasiswa. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau proses pembinaan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, urgensi pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan sistem penilaian yang mampu menjembatani antara capaian akademik dan pembentukan karakter mahasiswa. (Zubair et al., 2024) Evaluasi yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi perkuliahan, tetapi juga mengakomodasi berbagai pengalaman keagamaan mahasiswa melalui program pembinaan yang

terstruktur. Dengan demikian, hasil evaluasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

3. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembinaan Keagamaan Mahasiswa

Pada model yang dikembangkan, evaluasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan melalui penilaian akademik di ruang perkuliahan, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembinaan keagamaan mahasiswa yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Model ini bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Pembinaan Kemampuan Membaca dan Memahami Al-Qur'an

Kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu

dimiliki oleh setiap mahasiswa Muslim. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan kompetensi Al-Qur'an perlu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa memiliki tingkat yang beragam, mulai dari yang sudah mampu membaca dengan baik hingga yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali kaidah tajwid dan kelancaran membaca. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pembinaan yang terstruktur untuk meningkatkan kompetensi Al-Qur'an mahasiswa.

Pembinaan kemampuan membaca dan memahami Al-

Qur'an dapat dilaksanakan melalui berbagai program, seperti tahsin Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, serta kajian tafsir tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Program tahsin bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Sementara itu, program tahfidz diarahkan untuk menumbuhkan kedekatan mahasiswa dengan Al-Qur'an melalui kegiatan menghafal surat-surat pilihan atau juz tertentu. Selain aspek membaca dan menghafal, pembinaan juga perlu diarahkan pada pemahaman makna Al-Qur'an sehingga mahasiswa tidak hanya mampu membaca teks secara benar, tetapi juga memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam model evaluasi yang dikembangkan, kemampuan Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pembinaan, tetapi juga

sebagai salah satu indikator capaian Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, hasil pembinaan Al-Qur'an perlu diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi keagamaan mahasiswa. (Maksad et al., 2024)

Evaluasi pada aspek ini dapat dilakukan melalui beberapa instrumen penilaian yang mencakup kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan melalui ujian praktik membaca Al-Qur'an yang berfokus pada kelancaran, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf. Penilaian hafalan dapat dilakukan melalui

setoran hafalan secara berkala sesuai target yang telah ditentukan. Adapun aspek pemahaman dapat diukur melalui tugas refleksi, diskusi, maupun kajian tematik yang menghubungkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengintegrasian pembinaan Al-Qur'an ke dalam sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam meningkatkan kompetensi keagamaannya. Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk memantau perkembangan kemampuan Al-Qur'an mahasiswa secara berkelanjutan. Dengan

demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan data mengenai capaian akademik mahasiswa, tetapi juga memberikan informasi mengenai kualitas pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan. Melalui pembinaan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an yang terukur dan sistematis, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diharapkan dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam membentuk lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, wawasan keislaman, dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Pembinaan Ibadah dan Spiritual Mahasiswa

Pembinaan ibadah dan spiritual mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Aspek ini berfokus pada upaya membentuk kesadaran beragama yang tidak hanya terlihat dalam pemahaman teoritis, tetapi juga tercermin

dalam pelaksanaan ibadah dan sikap hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi kebutuhan yang penting agar nilai-nilai keislaman tetap menjadi landasan dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa.

Berdasarkan hasil kajian, salah satu tantangan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan mahasiswa di luar ruang kelas. Selama ini, keberhasilan pembelajaran sering kali diukur melalui pencapaian nilai akademik, sedangkan perkembangan spiritual mahasiswa belum

memperoleh perhatian yang memadai dalam sistem evaluasi. Padahal, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. (Sa'diah & Chanifuddin, 2025) Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme yang dapat menghubungkan proses pembelajaran dengan praktik keberagamaan mahasiswa secara nyata.

Pembinaan ibadah dan spiritual dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya kebiasaan religius di lingkungan kampus. Kegiatan tersebut dapat berupa shalat berjamaah, kajian keislaman rutin, peringatan hari besar Islam, program pembiasaan dzikir dan doa, serta kegiatan pembinaan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Kehadiran program-program tersebut tidak hanya bertujuan

meningkatkan pengetahuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga membangun komitmen dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Dalam model evaluasi yang dikembangkan, aktivitas ibadah dan spiritual diposisikan sebagai bagian dari indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Penilaian tidak dilakukan untuk menghakimi tingkat keimanan seseorang, melainkan untuk melihat perkembangan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembinaan yang telah dirancang oleh perguruan tinggi. Dengan demikian, evaluasi lebih diarahkan pada aspek partisipasi, konsistensi, dan komitmen mahasiswa

dalam mengikuti berbagai program pembinaan keagamaan yang tersedia.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan melalui beberapa instrumen, seperti lembar observasi, jurnal refleksi diri, laporan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi keikutsertaan mahasiswa dalam program pembinaan spiritual. Refleksi diri menjadi salah satu instrumen yang penting karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman keagamaannya secara mandiri. Melalui refleksi tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga berperan aktif dalam memahami perkembangan spiritual yang dialaminya selama mengikuti proses pembinaan.

Pengintegrasian aspek ibadah dan spiritual ke dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam memberikan peluang untuk menghadirkan sistem penilaian yang lebih autentik

dan berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi tidak lagi terbatas pada kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga mencakup upaya mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan ibadah dan spiritual mahasiswa dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan akhlak yang mulia.

3. Pembinaan Karakter dan Akhlak Mahasiswa

Salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dapat dilihat dari terbentuknya karakter dan akhlak mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Karakter dan akhlak tidak hanya berkaitan dengan

hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan karakter dan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan agama, karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Dalam kehidupan kampus, pembentukan karakter mahasiswa dapat terlihat melalui berbagai sikap dan perilaku yang muncul dalam aktivitas akademik maupun sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berbagai dinamika kehidupan modern sering kali menghadirkan

tantangan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Persaingan akademik, pengaruh media digital, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut perguruan tinggi untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap upaya pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Pembinaan karakter dan akhlak mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kegiatan akademik maupun nonakademik. Dalam lingkungan perkuliahan, dosen dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran akademik, etika berdiskusi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, di luar perkuliahan, pembinaan dapat diwujudkan melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan, mentoring keislaman, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, maupun program pengabdian kepada masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut memberikan ruang

bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. (Salamun & Sauri, 2023)

Dalam model evaluasi yang dikembangkan, karakter dan akhlak mahasiswa diposisikan sebagai salah satu dimensi penting yang perlu memperoleh perhatian dalam proses penilaian Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya tercermin dari kemampuan mahasiswa memahami ajaran Islam, tetapi juga dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi perlu diarahkan pada pengamatan terhadap perilaku yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mahasiswa.

Penilaian aspek karakter dan akhlak dapat

dilakukan melalui berbagai instrumen yang memungkinkan pengukuran secara lebih objektif dan berkelanjutan. Instrumen tersebut dapat berupa lembar observasi perilaku, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian teman sebaya (*peer assessment*), serta dokumentasi keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembinaan. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan akademik, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kejujuran dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. (Shafaunnida, 2021) Melalui indikator tersebut, evaluasi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan karakter mahasiswa selama mengikuti proses pendidikan.

Pengintegrasian
pembinaan karakter dan akhlak
ke dalam sistem evaluasi
Pendidikan Agama Islam

memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan penilaian yang hanya berfokus pada aspek akademik. Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian pembelajaran mahasiswa, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi perguruan tinggi dalam menilai efektivitas program pembinaan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, proses evaluasi dapat berkontribusi terhadap upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Melalui pembinaan karakter dan akhlak yang terencana dan terukur, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual yang baik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Karakter tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi

berbagai tantangan kehidupan serta menjalankan perannya sebagai individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

4. Pembinaan Sosial Keagamaan dan Pengabdian Masyarakat

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga menekankan pentingnya kesalehan sosial sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembinaan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat menjadi salah satu komponen penting yang perlu diintegrasikan dalam

pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memberikan peluang yang besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai aktivitas sosial. Nilai-nilai seperti kepedulian, gotong royong, tolong-menolong, toleransi, dan tanggung jawab sosial merupakan ajaran Islam yang tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. (Bangun & Ratnasari, 2023) Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang tidak selalu diperoleh melalui kegiatan perkuliahan di dalam kelas.

Bentuk pembinaan sosial keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai program yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Program tersebut dapat berupa bakti sosial, santunan kepada masyarakat yang membutuhkan, pendampingan pendidikan keagamaan, pengajaran di taman pendidikan Al-Qur'an, kegiatan dakwah kampus, serta berbagai bentuk pengabdian masyarakat lainnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain memberikan manfaat kepada masyarakat, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan empati sosial. (Shafaunnida, 2021)

Dalam perspektif pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial keagamaan dapat dijadikan sebagai salah

satu indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa implementasi ajaran Islam tidak hanya terlihat dari kualitas ibadah individu, tetapi juga dari kontribusi seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, aktivitas pengabdian masyarakat perlu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang memiliki nilai edukatif dan relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Untuk mengukur capaian pada aspek ini, evaluasi dapat dilakukan melalui dokumentasi kegiatan, laporan pelaksanaan program, portofolio pengabdian, maupun penilaian dari pembimbing atau pihak yang terlibat dalam kegiatan. Penilaian tidak semata-mata difokuskan pada jumlah kegiatan yang diikuti, tetapi juga pada kualitas partisipasi, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta dampak yang dihasilkan dari keterlibatan mahasiswa

dalam kegiatan tersebut. Dengan pendekatan ini, evaluasi mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.(Parawansah & Sofa, 2025)

Lebih lanjut, pembinaan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pengabdian masyarakat memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, tetapi juga belajar

bagaimana menjadikan nilai-nilai agama sebagai solusi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Dengan demikian, pembinaan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat dapat menjadi salah satu komponen penting dalam model evaluasi Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian pembelajaran di tingkat individu, tetapi juga menilai kemampuan mahasiswa dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hasil evaluasi yang diperoleh diharapkan mampu menunjukkan sejauh mana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kepedulian sosial, semangat pengabdian, serta komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, evaluasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada pengukuran aspek kognitif melalui ujian dan tugas akademik. Kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan, karakter mulia, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan program pembinaan keagamaan mahasiswa sebagai bagian dari proses penilaian. Model evaluasi yang ditawarkan meliputi pembinaan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, pembinaan ibadah dan spiritual, pembinaan karakter dan akhlak, serta pembinaan sosial keagamaan dan pengabdian masyarakat. Melalui model tersebut, evaluasi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengukur capaian pembelajaran secara lebih holistik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2019. "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Distance Learning." *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 3.
- Evanirosa. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Felix, Fuan, Irmira Pinem, Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik, and Santo Thomas. 2025. "Peran Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar." 9(2024):20995–99.
- Hidayat, Fajar, and Aulia Prima Kharismaputra. 2025. "Evaluasi Pengaruh Persepsi Kegunaan Dan Kemudahan Terhadap." 4(2):204–13.
- Husain, Rusmin, Ditya Ibrahim, S. D. N. Bulawa, and Kab Bone. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Articulate Storyline Di Sekolah Dasar." 07(September):1365–74.
- J, Endah Syamsiyati N. 2019. "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ' ACTIVE LEARNING- SMALL GROUP DISCUSSION ' DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN." 3(September):19–34.

- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. 2026. "IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Al-Amar* 7(1):1–15.
- Kusuma, Fibra Dio, Jihan Fairuz Salsabila, Firda Ayu Ningtyas, and Kota Jakarta. 2025. "Penerapan Pembelajaran Bermakna Ausubel Dalam Materi Pertidaksamaan Kuadrat." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3(1).
- Marlina, Emas. 2020. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED." *Jurnal Padagogik* 3(2):104–10.
- Miladanta, Algi Nurahman, Amung Ahmad, and Syahir Muharam. 2021. "Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Berbasis Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs Darul Fikri Materi Gerak." 27(November).
- Muhlis, Achmad, and Lutfiyah. 2025. "Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Menurut Al-Syarqawi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Islam* 261–78.
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M. Tizan. Nawa Bik, and Emilia Susanti. 2025. "TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(4):6867–82. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu> Vol.
- Raztiani, Hissan, and Indra Permana. 2019. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF." 2(2014):433–40.
- Sitorus, Destri Sambara, and Tri Nugroho Budi Santoso. 2020. "Pemanfaatan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Pada." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12(2):81–88.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Kabupaten Bogor." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN* 18(106):1–12.